Tapak Melayu

Vol. 01 No. 01 2023

ZIKIR MAULID: WARISAN SOSIAL SPRITUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NATUNA

Umar Natuna & Melisya Yunita Pratiwi
Email: umarnatuna0@gmail.com; mmidorin23@gmail.com

Abstrak

Dalam kehidupan masyarakat Melayu Natuna, terdapat suatu tradisi yang hidup dan tumbuh secara turun temurun atau berkelanjutan dalam lintas generasi, yakni Zikir Maulid. Kegiatan Zikir Maulid yang berkembang di Natuna bukan hanya dilaksanakan ketika merayakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, namun juga dilaksanakan untuk kegiatan di luar pengirangatan Maulid Nabi seperti kegiatan hajatan perkawinan, akiikah, sunata dan syukuran dalam membangun rumah atau pindah rumah. Tulisan singkat ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keberadaan atau eksistensi dan makna-makna sosial -spritual dalam arus kearifan lokal masyarakat Natuna dari Zikir Maulid. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara, kemudian dilakukan anaisis deskriptif interpretative. Hasilnya, bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan Zikir Maulid tersebut bukan hanya berisi syair tentang figur atau sosok Naabi Muhammad SAW sebagaimana terdapat Kitab Barzanji, tetapi memuat juga nilai-nilai sosial-spritual berbasis kearifan local Masyarakat Natuna itu sendiri.

Kata Kunci; Zikir Maulid, Kearifan Lokal dan Masyarakat Natuna

PENDAHULUAN

Di tengah keragaman budaya dan agama yang melingkupi masyarakat, praktik keagamaan sering kali menjadi pusat bagi penghayatan nilai-nilai spiritual dan budaya. Salah satu contoh yang menarik perhatian adalah praktik Zikir Maulid, sebuah warisan spiritualitas yang menggabungkan dimensi keagamaan dan kearifan lokal. Zikir Maulid telah membentuk fondasi penting dalam komunitasnya, tidak hanya sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai cerminan harmonisasi antara tradisi agama dan budaya lokal.

Natuna, sebagai pusat persinggahan kapal-kapal niaga dari berbagai negara maritim seperti Arab, India, Cina, dan Sriwijaya, telah lama menjadi kawasan yang kaya akan interaksi budaya. Masyarakat Natuna, yang didominasi oleh Masyarakat Melayu, mempertahankan tradisi-tradisi berharga dari masa lalu, mencerminkan kekayaan budaya yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Buku "Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah" yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Natuna (2019) mencatat lebih dari lima ratus elemen kebudayaan yang membentuk identitas khas masyarakat ini, mencakup tradisi lisan, adat istiadat, pengetahuan tradisional, ritus, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional, cagar budaya, dan manuskrip.

Salah satu khasanah keagamaan atau ritus yang masih hidup dan berkembang di Natuna adalah tradisi atau ritus Zikir Maulid. Praktik ini tidak sekadar menghidupkan kisah kelahiran Nabi Muhammad, tetapi juga membawa nilai-nilai spiritual yang mendalam yang menghubungkan komunitas dengan warisan keagamaan dan budaya yang berakar kuat. Zikir Maulid adalah sebuah perpaduan unik antara agama dan budaya lokal, mencerminkan adaptasi yang cerdas dan kearifan dalam menyatukan unsur-unsur yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang warisan spiritualitas yang terkandung dalam praktik Zikir Maulid di Natuna, dengan fokus khusus untuk mengungkapkan bagaimana sesungguhnya keberadaan kegiatan Zikir Maulid yang ada dalam masyarakat Natuna tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai sejarah dan social-spiritual yang berbasis kearifan lokal.. Praktik ini bukan hanya tentang ritual keagamaan, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat merasuk dalam budaya lokal dan memberikan makna yang mendalam bagi komunitas Natuna. Tulisan ini juga akan mengulas bagaimana Zikir Maulid menjadi jembatan antargenerasi, mentransmisikan nilai-nilai spiritual dan budaya kepada generasi mendatang. Selain itu, artikel ini akan mengungkapkan peran kunci yang dimainkan oleh aspek kearifan lokal dalam memberikan bentuk konkret pada praktik ini, menciptakan ikatan kuat antara dimensi agama dan budaya.

Dalam konteks ini, artikel ini akan merangkum tentang bagaimana Zikir Maulid tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga sebuah warisan spiritualitas yang memberikan wawasan tentang pentingnya memelihara nilai-nilai budaya dan agama dalam menghadapi perubahan zaman. Kita akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal dalam Zikir Maulid memperkaya identitas komunitas dan menjadi cerminan kaya akan harmoni antara agama dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu masalah atau fenomena dengan akurat. Metode penelitian deskriptif umumnya melibatkan kegiatan investigasi yang mendalam. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah menggambarkan praktik Zikir Maulid. Data yang akan dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan para praktisi dan peserta Zikir Maulid akan diuraikan secara terperinci dan sistematis. Analisis deskriptif akan digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan perbedaan dalam pandangan dan pengalaman responden. Dengan cara ini, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan makna Zikir Maulid dalam konteks budaya dan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul dan Perkembangan Zikir Maulid

Berkaitan dengan dari mana asal usul, kapan masuknya atau berkembangnya, siapa pembawanya tradisi atau ritus yang bernama Zikir Maulid atau dalam dialeg Masyarakat Natuna akrab disebut “Jike Maulud”, di Natuna, tidaklah dapat dipastikan dengan tepat. Sejatinya, kegiatan ini sudah ada sejak Islam hadir dan berkembang di Natuna. Islam hadir di Natuna memang tidak bisa dipastikan dengan tepat waktunya. Namun mengacu pada hasil penelitian penulis dengan beberapa kawan yang diterbitkan Puslitbang Lektur, Khazanah dan Manjemen Organisasi, Kementerian Agama RI, 2019. “Masuk dan Berkembangnya Islam di Natuna”, bahwa Islam hadir di Natuna seiring dengan adanya intraksi dan jaringan perdagangan yang ada di Natuna, yakni sekitar abad 11 M. Pada abad 11, 12, 13 dan 14 Natuna adalah pusat persingahan dan perdagangan maritim dunia. Natuna menjadi lokasi tempat transitnya kapal-kapal dagang dari Cina, Siyam dan Campa, dunia Arab, India dan Malaka serta Sriwijaya.

Berbagai temuan arkiologi yang membuktikan bahwa Islam telah hadir di Natuna pada sejak abad 11 M antara lain dapat ditelusuri dari berbagai situs, naskah Kitab, Literasi pada artefak, dllnya. Di antara situs situs yang ada kaitannya dengan jejak kadatangan dan perkembangan Islam di Natuna adalah; Situs Makam Keramat Tanjung Serangan di Desa Binjai, Kecematan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. Makam ini terletak di sebuah Pulau dengan luas lebih kurang sekitar 500 meter persegi. Makam ini diyakini oleh Masyarakat Natuna sebagai Makam Demang Megat suaminya Engku Fatimah yang bergelar Datuk Kaya Dina Mahkota atau yang sering disebutkan dengan Keramat Binjai.

Selain situs Makam Keramat Tanjung Serangan, terdapat juga situs makam Kampung Segeram. Makam ini terletak di Kampung Segeram, Kelurahan Sedanau Kecamatan Bunguran Barat. Di Kampung Segeram terdapat banyak sekali Makam-Makam Tua. Satu diantaranya makam yang ada di Area Gunung Sedenuk- perbatasan Kelarik Ulu Timur Kecamatan Bunguran Utara. Makam ini diyakini oleh Masyarakat Segeram dan Natuna Umum adaah Makam Engku Fatimah, Istri Demang Megat atau Datuk Kaya Dina Mahkota. Selain itu ada Makam Sayid Muhammad di Serangas, Desa Kelangga. Selain bukti Makam ada juga Naskah Kitab dan literasi Artefak.

Merujuk dari masuk dan berkembangnya Islam di Natuna sejak abad 11 M, maka dapat dipastikan bahwa kegiatan zikir Maulid sudah ada sejak Islam masuk di Natuna. Apalagi ajaran Islam atau amalan Islam yang masuk di Natuna bila ditilik dari Mazhabnya adalah bermazhab Syafii. Dalam Mashab Syafii kegiatan yang berkaitan dengan pujian, syair dan sholawat adalah bagian yang tak terpisah dengan kegiatan ritual atau ibadah ghairu mahdah. Karena itu, membuat penyebaran dan amalan Islam yang berkembang di Natuna senapas dengan amalan dan kebiasaan yang ada dalam mazhab Syafii.

Bahwa salah satu dari sekian kegiatan atau tradisi keagamaan yang sejalan dengan paham Mazhab Syafii yang berkembang di Natuna adalah kegiatan Peringatan Mualid Nabi Muhammad Saw atau lebih Maulid Nabi. Maulid berasal dari akar kata *walada, yalidu-wulud*. Akar kata tersebut adalah *isim zaman* atau *isim makan* yang berarti tempat kelahiran atau waktu kelahiran. Dalam dialek Melayu Natuna lebih familiar dengan sebutan "Maulud".

Esensi peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW menurut Hart (1988) bukan sekedar memperingati hari kelahiran Nabi, namun adalah meneladani semua rekam jejak dan esksistensi kenabian Muhammad Saw, baik peristiwa sebelum kelahiran maupun sesudah kelahiranya sampai pada pengaruhnya pada peradaban manusia kini dan mendatang. Itu artinya tradisi peringatan Maulid Nabi besar Muhammad Saw, bukanlah sebuah upaya memitoskan Muhammad sebagai manusia, melainkan mengambil *iktibar* (pelajaran) dalam seluruh hidup dan kehidupan Nabi Muhammad Saw kemudian untuk ditransformasikan ke dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan umat.

Karena itu, ketika umat Islam mengekspresikan keagungan dan kemulian akan kenabian Nabi Muhammad Saw, maka lahirlah berbagai bentuk atau wujudnya. Ada yang berwujud rasa syukur, zikir, sholawat dan pujian-pujian lain yang dikontekstualkan dengan budaya dan tradisi yang ada dalam Masyarakat itu sendiri. Di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Natuna, wujudnya lebih banyak ditampakkan tradisi zikir. Maka kemudian munculah tradisi zikir Maulid atau dialeg Natuna "jike Maulud". Zikir Maulid atau Jike

Maulud adalah bersisi zikir kepada yang dilantun dalam bentuk syair, agar Masyarakat atau Jemaah menjadi lebih khusuk, rileks dan syahdu dalam kebersamaan.

Ketika umat Islam mengekspresikan keagungan dan kemuliaan kenabian Nabi Muhammad Saw, terdapat berbagai bentuk ekspresi yang muncul. Ini termasuk rasa syukur, zikir, sholawat, dan pujian lain yang diintegrasikan dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Di Indonesia, khususnya di Natuna, tradisi zikir menjadi salah satu bentuk ekspresi yang dominan. Muncul pula tradisi zikir Maulid atau dialek Natuna yang dikenal sebagai "jike Maulud". Zikir Maulid atau Jike Maulud merupakan bentuk zikir yang dilantunkan dalam syair, bertujuan untuk membawa kekhusyukan, relaksasi, dan kebersamaan yang syahdu bagi masyarakat atau jemaah.

Kegiatan Maulid Nabi dan Zikir Maulid telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi dan ritual di Natuna, diwariskan secara turun-temurun. Baharaudin, salah satu tokoh masyarakat di Kecamatan Subi, menyampaikan hal ini dengan yakin. H. M Zein, Maestro Zikir Maulid di Desa Singgang Bulan, menegaskan bahwa tradisi ini sudah ada sejak lama dan terus hidup di masyarakat Natuna. H. Abdul Kadir, salah satu Maestro Zikir Maulid di Mesjid Nurul Iman, Sual Kelurahan Ranai Darat, juga membenarkan bahwa tradisi Zikir Maulid telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Natuna.

Penyebaran dan perkembangan kegiatan Zikir Maulid sulit untuk dilacak secara pasti. Namun, jika merujuk pada perkembangan Islam di Natuna, kegiatan ini dapat dikatakan dimulai dari Segeram, Binjai, Mahlligai, hingga menyebar ke berbagai tempat termasuk Pulau Tiga, Serasan, dan Kecamatan Subi. Di Subi, peringatan Maulid Nabi menjadi peristiwa terbesar dan meriah, berlangsung selama tiga hari berturut-turut dengan berbagai kegiatan, seperti lomba, kajian, khataman, dan puncaknya adalah Zikir Maulid yang diiringi tabuh gendang rebana, serta makan bersama usai acara Zikir Maulid.

Zikir Maulid dimulai dengan mukadimah sederhana sebagai pengantar, diikuti dengan bacaan zikir yang diawali dengan Basmalah. Puncak dari praktik ini terjadi pada bagian "*Asraqol*", di mana para peserta melakukan zikir sambil berdiri. Selama fase ini, penggunaan minyak wangi memiliki peran penting, sebagai simbol penghormatan dan mencerminkan pengaruh kearifan lokal. Ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menunjukkan sentuhan budaya yang memberikan nuansa unik pada praktik keagamaan ini.

Dengan demikian, tata cara pelaksanaan Zikir Maulid memperlihatkan integrasi harmonis antara dimensi keagamaan dan budaya. "Zikir berdiri" dan penggunaan minyak wangi menjadi jendela bagi kita untuk memahami bagaimana praktik keagamaan ini dijalankan dengan penuh makna dan rasa hormat terhadap tradisi lokal. Ini mencerminkan kearifan lokal dalam memberikan bentuk konkret pada penghayatan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, Zikir Maulid adalah lebih dari sekadar praktik keagamaan; ia adalah warisan spiritualitas yang membawa bersama dimensi keagamaan dan budaya dalam suatu harmoni yang indah.

Namun, perkembangan Zikir Maulid mengalami kemunduran, karena kurang mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat modern. Pergeseran ke arah gaya hidup yang lebih serba materi dan instan membuat tradisi ini terpinggirkan. Misalnya, kegiatan nikah kawin yang dulu selalu diawali dengan zikir Maulid, kini lebih didominasi oleh orgen tunggal dan dilaksanakan di gedung-gedung, menjadi lebih singkat dan praktis.

Selain perubahan gaya hidup, krisis kaderisasi juga menjadi tantangan dalam melestarikan kegiatan Zikir Maulid di Natuna. Anak-anak dari para Maestro Zikir Maulid tidak selalu dipersiapkan sebagai pewaris atau pengganti, mengakibatkan kurangnya pelestarian praktik ini. Hal ini menjadi sorotan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini di Natuna. Meskipun demikian, praktik Zikir Maulid tetap menjadi warisan spiritualitas yang memadukan dimensi keagamaan dan budaya dalam harmoni yang indah di komunitas Natuna.

B. Kearifan Lokal dalam Zikir Maulid

Zikir Maulid adalah sebuah tradisi keagamaan yang memiliki akar yang sangat dalam dalam budaya masyarakat Natuna. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual mengenai kelahiran Nabi Muhammad, tetapi juga mencakup kearifan lokal yang mendalam. Kearifan lokal sendiri mencakup pikiran, pandangan, keyakinan, dan perilaku yang baik yang melekat dalam kehidupan masyarakat, memuat nilai-nilai kebijaksanaan (Suprapto, 2020). Nilai-nilai ini bersumber dari agama maupun budaya, dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Mereka membentuk landasan bagi masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain dan dengan alam sekitarnya.

Dalam perspektif kajian antropologi, kearifan lokal dikenal dengan istilah beragam seperti local genius, local wisdom, local knowledge, atau indigenous knowledge. Istilah-istilah ini merujuk pada pengetahuan, pandangan, dan keyakinan lokal yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam mengatur interaksi dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Ini adalah warisan budaya yang lahir dari agama, adat istiadat, maupun interaksi dengan dunia luar yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan lokal.

Kearifan lokal hadir dalam dua bentuk, yakni wujud fisik dan non-fisik. Dalam bentuk fisik, kearifan lokal dapat dijumpai dalam naskah-naskah lama, manuskrif, pepatah petitih, ungkapan-ungkapan oral histori, serta benda-benda cagar budaya seperti keris pusaka, kain songket, dan perkakas perang. Bangunan tradisional seperti rumah adat juga menjadi cerminan dari identitas lokal. Sementara itu, dalam bentuk non-fisik, kearifan lokal terwujud dalam petuah, pepatah petitih, atau nasehat yang mengandung pedoman hidup, baik dalam bentuk syair, pantun, semboyan, maupun ungkapan lainnya.

Fungsi dari kearifan lokal sangat luas dan beragam. Selain sebagai penanda identitas komunitas, ia juga berperan sebagai elemen perekat kohesi sosial, memupuk kebersamaan, dan mencegah potensi perpecahan. Kearifan lokal juga menjadi sumber inspirasi, partisipasi, dan melindungi integritas komunitas dari pengaruh yang mungkin merusaknya. Tak hanya itu, ia juga berfungsi sebagai media pengembangan ilmu dan pengetahuan, mendorong kreativitas, dan memotivasi masyarakat untuk terus belajar.

Di Natuna, banyak nama tempat yang sengaja diberi diksi yang bersifat angker seperti "Kebuek Hantu" atau Karang Hantu, "Batu Puake", serta berbagai pemali. Hal ini dilakukan untuk mengatur hubungan saling memerlukan antara manusia dan alam. Dengan memberi nama-nama yang sedikit menyeramkan tersebut, diharapkan manusia dapat memelihara dan menjaga lingkungan serta alam agar tetap lestari, dan menjadi sumber kehidupan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Sebagai tradisi yang tidak hanya sekadar ritual berbicara mengenai kelahiran Nabi Muhammad, tetapi juga mengandung kearifan lokal yang dalam, Zikir Maulid adalah salah satu tradisi keagamaan yang telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat Natuna. Secara rinci, berikut adalah beberapa aspek kearifan lokal yang tercermin dalam pelaksanaan Zikir Maulid.

1. **Kontinuitas Tradisi dan Nilai Kebersamaan**

Kontinuitas tradisi dalam Zikir Maulid di Natuna mencerminkan kekuatan dan keuletan masyarakat dalam menjaga serta melanjutkan praktik ini dari satu generasi ke generasi berikutnya. Zikir Maulid bukan sekadar sebuah ritual keagamaan, melainkan sebuah warisan budaya yang dijaga dengan penuh semangat oleh masyarakat setempat. Hal ini menandakan betapa pentingnya tradisi ini bagi identitas dan kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui partisipasi dalam Zikir Maulid, masyarakat merasakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Mereka berkumpul untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad, menciptakan ikatan emosional yang erat di antara mereka. Meneruskan Zikir Maulid juga merupakan bentuk pelestarian “Langkah Orangtua” yang telah ada selama bertahun-tahun. Ini mencerminkan rasa hormat dan kebanggaan terhadap akar budaya lokal.

Dengan melanjutkan Zikir Maulid, masyarakat Singgang Bulan juga berusaha memastikan bahwa tradisi ini akan diteruskan kepada generasi berikutnya. Mereka memahami pentingnya melestarikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan mereka. Meskipun telah mengalami beberapa perubahan seiring berjalannya waktu, masyarakat tetap berupaya mempertahankan esensi dari Zikir Maulid. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam menjaga tradisi agar tetap relevan dan berarti dalam kehidupan sekarang.

2. **Adaptasi dengan Lidah dan Kebiasaan Lokal**

Dalam konteks kearifan lokal, Zikir Maulid di Natuna menonjolkan adaptasi yang bijak terhadap bahasa dan kebiasaan setempat. Meskipun memiliki akar dalam ajaran Islam, pelaksanaan Zikir Maulid telah mengalami transformasi yang mengakomodasi bahasa dan budaya Melayu. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk lebih mendalam memahami dan menghayati pesan-pesan yang terkandung dalam dzikir ini.

Penyebutan huruf-huruf dalam Zikir Maulid disesuaikan dengan bahasa Melayu, memfasilitasi pemahaman mendalam serta menciptakan rasa keterikatan yang erat antara individu dengan tradisi keagamaan mereka. Upaya adaptasi ini juga menggambarkan kebijaksanaan lokal dalam menghargai dan memahami karakteristik budaya setempat di Natuna. Dengan memperbolehkan penyebutan huruf-huruf dalam bahasa Melayu, masyarakat Natuna tidak hanya mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi juga memastikan bahwa dzikir ini tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sinergi antara kearifan lokal dan Zikir Maulid menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai lokal. Hal ini menciptakan pengalaman keagamaan yang lebih mendalam, serta menggugah makna spiritual yang

khusyuk bagi masyarakat Natuna. Dengan cara ini, adaptasi Zikir Maulid di Natuna menjadi cerminan luar biasa dari kemampuan kearifan lokal untuk membimbing dan menghidupkan nilai-nilai agama dalam konteks budaya yang akrab dan dikenal.

3. Makna Simbolis dalam Minyak Wangi

Dalam konteks kearifan lokal, penggunaan minyak wangi dalam Zikir Maulid di Natuna membawa makna simbolis yang mendalam. Minyak wangi tidak hanya menjadi bahan harum semata, tetapi juga menjadi simbol penyambutan yang menghormati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada bagian "*Aslathol*" dari Zikir Maulid, di mana dzikir dilakukan sambil berdiri, penggunaan minyak wangi menjadi tanda kehormatan terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW. Minyak wangi dijadikan simbol rasa penghargaian dan penghormatan terhadap Nabi yang dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam. Melalui minyak wangi, masyarakat Natuna mengungkapkan rasa keterikatan spiritual dan kecintaan mereka terhadap ajaran dan teladan Nabi Muhammad SAW.

Penggunaan minyak wangi juga mencerminkan kearifan lokal dalam memilih simbol-simbol yang mempunyai nilai dan makna mendalam dalam konteks keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu menghubungkan elemen-elemen material dengan dimensi spiritual, menciptakan pengalaman keagamaan yang lebih kaya dan mendalam bagi masyarakat Natuna. Dengan demikian, penggunaan minyak wangi dalam Zikir Maulid di Natuna bukan sekadar aspek praktis, melainkan membawa makna simbolis yang dalam. Hal ini memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan ajaran Islam dan nilai-nilai keagamaan yang diwakili oleh kelahiran Nabi Muhammad SAW.

4. Flexibilitas dalam Penampilan

Dalam konteks kearifan lokal, terdapat tingkat fleksibilitas yang signifikan dalam penampilan Zikir Maulid di Natuna. Meskipun esensi dari Zikir Maulid tetap utuh, masyarakat memiliki ruang untuk menyesuaikan elemen-elemen tertentu sesuai dengan situasi dan keadaan.

Satu contoh nyata dari fleksibilitas ini terlihat dalam durasi penampilan Zikir Maulid. Jika secara penuh, acara ini dapat berlangsung selama lebih dari satu hari satu malam karena kaya akan berbagai lagu zikir. Namun, masyarakat memiliki keleluasaan untuk mengkondisikan durasi penampilan sesuai dengan jenis acara dan preferensi pihak yang mengundang. Misalnya, pada bab "*Tanakal*" yang terdiri dari tiga lagu atau "*Alaina*" dengan tiga lagu juga, masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih lagu-lagu mana yang ingin mereka tampilkan.

Hal ini menunjukkan kearifan lokal dalam memahami pentingnya adaptasi dan fleksibilitas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat yang berbeda. Dengan mempertimbangkan konteks dan situasi, penampilan Zikir Maulid dapat disesuaikan sehingga tetap mempertahankan esensi spiritualnya sambil memenuhi harapan dan keinginan pihak yang bersangkutan.

Dengan adanya fleksibilitas ini, Zikir Maulid di Natuna terus relevan dan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat serta berbagai jenis acara. Hal ini menunjukkan

bahwa kearifan lokal mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan inti dan makna dari tradisi keagamaan ini.

5. Kitab Barzanji sebagai Panduan

Kitab Barzanji menjadi panduan penting dalam pelaksanaan Zikir Maulid. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal disampaikan melalui literatur dan teks-teks keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kitab Berzanji, yang ditulis oleh seorang penyair terkenal dari Yaman bernama Imam Ja'far al-Barzanji, adalah sebuah kumpulan syair atau qasidah yang mengisahkan kehidupan dan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Karya ini mencakup berbagai aspek kehidupan beliau, termasuk kelahiran, keutamaan, perjalanan hijrah, dan momen-momen penting lainnya. Kitab ini telah menjadi salah satu karya sastra agama Islam yang penting, dan keberadaannya menjadi sarana untuk menghayati ajaran dan teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks kearifan lokal masyarakat Natuna, Kitab Berzanji memiliki makna yang mendalam. Kitab ini dianggap sebagai warisan budaya yang menghubungkan agama Islam dengan tradisi lokal. Dalam perayaan Zikir Maulid di Natuna, Kitab Berzanji menjadi elemen penting yang memperkaya acara tersebut. Para penganut agama Islam di Natuna menggunakannya sebagai medium untuk memperdalam keyakinan mereka dan merenungkan ajaran-ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.

Penggunaan Kitab Berzanji dalam Zikir Maulid di Natuna juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Perayaan Maulid Nabi dengan mengadopsi Kitab Berzanji sebagai bagian dari ritualnya menunjukkan adanya penghargaan dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Ini bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi dari identitas keislaman masyarakat Natuna.

Selama perayaan Maulid dengan Kitab Berzanji dalam bentuk Zikir Maulid, masyarakat Natuna juga merasakan rasa kebersamaan yang erat. Acara ini menjadi ajang untuk berkumpul, beribadah bersama, dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Suasana kebersamaan yang tercipta dalam Zikir Maulid menciptakan atmosfer yang hangat dan harmonis di tengah-tengah masyarakat Natuna.

Dengan demikian, Kitab Berzanji yang ditulis oleh Imam Ja'far al-Barzanji memegang peran penting dalam kearifan lokal masyarakat Natuna. Sebagai warisan budaya yang sarat makna keagamaan, kitab ini menghubungkan agama Islam dengan tradisi lokal, memperkuat identitas keislaman, memupuk rasa kebersamaan, dan menghormati Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT. Kitab Berzanji, melalui penggunaannya dalam Zikir Maulid, membawa nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang memperkaya penghayatan spiritual masyarakat Natuna dalam merayakan kelahiran Nabi besar mereka.

C. Dimensi Sosial dan Spritualitas Zikir Maulid

Sebagai bagian dari ekspresi kearifan lokal melalui kegiatan keagamaan, Zikir Maulid menampakkan berbagai dimensi yang dipengaruhi oleh seting sosial dan doktrin yang mendasarinya. Doktrin yang mendasari Zikir Maulid adalah panggilan teologis, yaitu rukun Iman dan rukun Islam, yang mengajarkan umat Islam untuk beriman kepada Allah dan

Rasul-Nya. Dalam ruang terbatas ini, penulis akan mengetengahkan dua dimensi yang terkandung dalam kegiatan zikir Maulid yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Natuna.

Pertama, dimensi sosial. Kegiatan Zikir Maulid di Masyarakat Natuna, yang mengekspresikan keberiman kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw melalui berbagai varian kegiatan seperti zikir dan sholawat, dilakukan baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Kegiatan ini sarat dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Zikir maulid bisa menjadi perkumpulan dengan anggota bervariasi, mulai dari 10 hingga 20 orang per kumpulan. Acara ini diselenggarakan dalam berbagai konteks, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, pernikahan, akikah anak, memulai pembangunan atau pindah rumah, hingga memenuhi undangan dari pemerintah atau ormas Islam. Tempat penyelenggaraannya juga beragam, dari masjid, rumah pribadi, gedung majelis taklim, hingga panggung acara tertentu seperti resepsi hari kemerdekaan. Kegiatan zikir maulid melibatkan banyak orang dan memerlukan sarana-prasarana serta konsumsi, sehingga melibatkan berbagai komponen dalam penyelenggaraannya.

Kedua, dimensi spiritualitas. zikir dalam Islam adalah cara mengingat kehadiran Tuhan dalam kehidupan individu maupun kolektif. Melalui zikir, *tahlil*, dan *tahmid*, seseorang mendekatkan diri kepada Allah Swt, membawa kebahagian, ketetangan, kekhusukan, dan rasa syukur. Kegiatan Zikir Maulid membawa kekhusukan dan keberkahan dalam kehidupan individu. Zikir yang diucapkan dengan penuh khusyuk membawa kehadiran Allah Swt yang dekat dan membahagiakan hati. Zikir maulid juga membentuk pola kehidupan yang sederhana, harmonis, dan penuh kasih sayang. Setiap individu merasa dijaga dan dilindungi oleh Allah Swt, sehingga muncul rasa senang, bahagia, dan syukur atas segala karunia. Zikir mengajarkan rendah hati dan kesadaran akan ketergantungan kepada takdir Allah Swt. Hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku yang sopan serta rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Warisan Sosial dan Spritual Membumi

Zikir Maulid, yang telah meresap dalam kehidupan Masyarakat Melayu Natuna, merupakan sebuah warisan sosial dan spiritual yang mampu mengalami transformasi dalam kearifan lokal. Penggunaan bahasa Melayu yang telah disesuaikan dalam Zikir Maulid mencerminkan adaptasi mendalam ke dalam budaya lokal. Perubahan ini bukan hanya masalah penyampaian, tetapi juga mencerminkan transformasi yang lebih mendalam dalam memadukan pesan-pesan agama dengan ekspresi yang lebih dikenal oleh masyarakat setempat. Ini adalah contoh konkret bagaimana Zikir Maulid telah berintegrasi dengan budaya setempat, memastikan bahwa pesan-pesan spiritual diterima dengan lebih mudah dan lebih mendalam oleh komunitas.

Penggunaan minyak wangi sebagai simbol penyambutan kelahiran Nabi Muhammad menunjukkan adanya interaksi khas antara praktik keagamaan dengan elemen lokal. Penggunaan minyak wangi tidak hanya mengandung makna simbolis, tetapi juga menciptakan hubungan emosional dengan kelahiran Nabi dalam konteks budaya dan tradisi Singgang Bulan. Simbolisme ini menciptakan ikatan rasa hormat yang lebih dalam dengan nilai-nilai agama, sambil tetap mempertahankan ciri lokal yang melekat pada budaya mereka.

Dalam konteks ini, teori antropologi budaya memberikan pandangan berharga. Praktik Zikir Maulid adalah contoh konkret bagaimana sebuah praktik keagamaan dapat bertransformasi dalam budaya lokal. Teori ini membantu kita memahami dinamika yang terjadi di balik penggabungan nilai-nilai agama dengan identitas lokal. Zikir Maulid tidak hanya sekadar ritual, melainkan juga ekspresi spiritual dan kearifan yang membentuk identitas unik Singgang Bulan.

Penting untuk diakui bahwa aspek spiritualitas dan kearifan lokal dalam Zikir Maulid tidak hanya menciptakan harmoni antara agama dan budaya, tetapi juga menjadi perekat yang mengokohkan hubungan antara generasi, merawat warisan budaya, dan menjaga kesinambungan identitas. Praktik ini adalah cerminan dari kearifan komunitas dalam memadukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai lokal, menciptakan praktik yang mendalam dan bermakna bagi mereka.

KESIMPULAN

Dzikir Maulid, sebuah praktik budaya dan keagamaan dalam komunitas Singgang Bulan, merefleksikan kompleksitas interaksi antara dimensi keagamaan dan budaya. Praktik ini lahir dari tradisi atau "Langkah Orangtua" dan menggabungkan kisah Nabi Muhammad dengan budaya Melayu, menunjukkan fleksibilitas budaya dalam mengakomodasi perubahan sosial. Dzikir Maulid menghubungkan nilai-nilai agama dan budaya dalam acara seperti Tepung Tawar dan pernikahan, menjadikannya integral bagi identitas komunitas. Ini juga berfungsi sebagai jembatan generasi, mentransmisikan warisan budaya dan spiritualitas. Meski dihadapkan pada penurunan minat dan pengaruh gaya hidup modern, praktik ini mengajarkan perlunya memelihara nilai-nilai tradisional. Tata cara pelaksanaannya, seperti "dzikir berdiri" dan penggunaan minyak wangi, mencerminkan harmoni antara dimensi keagamaan dan budaya. Dzikir Maulid mewakili nilai-nilai spiritual melalui pengajaran tentang etika, cinta kasih, kesabaran, dan keadilan dalam konteks kehidupan Nabi Muhammad. Simbolisme minyak wangi dan cerita-cerita dalam praktik ini membentuk penghormatan dan teladan yang relevan untuk tantangan masa kini. Aspek spiritualitas dan kearifan lokal dalam Dzikir Maulid, seperti adaptasi bahasa dan penggunaan minyak wangi, menggambarkan integrasi harmonis antara agama dan budaya. Ini adalah cerminan identitas unik dan berharga dari komunitas Singgang Bulan, memperkuat hubungan generasi, dan memelihara warisan budaya dan spiritual dalam era yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2010). *Berpihak Pada Manusia : Paradigma Nasional, Pembangunan Indonesia Baru*. Pustaka Belajar.

Ansori. (2021). TRANSFORMASI PENDIDIKAN FORMAL DALAM MENINGKATKAN INTEGRITAS NILAI-NILAI SALAF PESANTREN. *Islamic Akademika*, *3*(1), 83–98.

Ardae, M., & Wan, N. M. S. N. (2020). Dinamika Pendidikan Islam di Selatan Thailand. *Jurnal Kesidang*, *5*, 64–76.

Astuti, M. (2008). Lembaga Pendidikan Islam Era Awal; Rumah, Kuttab, Masjid dan Madrasah. In *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.

Churahman, T., & Musfiqon, M. (2017). Dinamika Pendidikan Islam: Studi Perubahan Kelembagaan dan Metodologi Pada Madrasah Model. *Ulumuna*, *12*(1). https://doi.org/10.20414/ujis.v12i1.392

Creswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publication.

Dahlan, A. (2014). *Sejarah Melayu* (1 ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.

Fithri, W. (2014). Dinamika Pendidikan Islam di Minangkabau (86 Tahun Perjalanan Madrasah Diniyyah Pasia). *Al Aqidah: Jurnal Aqidah Filsafat*, *6*(2).

Hajar, A. I. (2000). *Fathul Bari*. Darussalam.

KBBI. (2021). *Transformasi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa : silang budaya kajian sejarah terpadu*. Gramedia Pustaka Utama.

Machali, I. (2018). *The handbook of education management*. Prenadamedia Group.

Mashuri, M. (2013). Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *13*(2), 259–270. https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.477

Nasution, E. (2016). Problematika pendidikan di Indonesia. *Mediasi*, *8*(1).

Nursyifa, A. (2019). Transformasi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Journal of Civics and Education Studies*, *6*(1), 51–64.

Ostrand-Rosenberg, S., Beury, D. W., Parker, K. H., & Horn, L. A. (2020). Survival of the fittest: how myeloid-derived suppressor cells survive in the inhospitable tumor microenvironment. *Cancer Immunology, Immunotherapy*, *69*, 215–221.

Rinawati, A. (2015). Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *1*(1). https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783

Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Dharma Aksara Perkasa.

Sutrisno, & Suyatno. (2015). *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Pranadamedia Group.

Suyatno. (2013). Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 356–358.

Syalabi, A., & Yahya, M. (1973). *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (2nd ed.). Jayamurni.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Application: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publication.